

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlandaskan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan adalah Upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif meningkatkan potensi-potensi mereka, termasuk aspek kognitif, moral, dan spiritual. Undang-undang tersebut mengakui bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan akademis atau kognitif semata. Undang-undang tersebut menekankan pentingnya peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kualitas kepribadian, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Usaha pendidikan yang berhasil merupakan usaha yang mencapai hasil yang diinginkan, yaitu agar peserta didik dapat menguasai atau mengerti materi pembelajaran secara inklusif maupun secara menyeluruh. Dengan metode belajar dan mengajar yang tepat, dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan kepribadiannya. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membina dan mengembangkan peserta didik agar memiliki kualitas dan keterampilan penting yang memperkenankan mereka untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Kualitas yang dimaksud sudah mencakup kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Pendidikan juga memiliki peran yang dapat meningkatkan mobilitas sosial, mengurangi ketidaksetaraan sosial, dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan adanya pendidikan yang

berkualitas, seseorang dapat meningkatkan akses yang lebih baik ke peluang dan sumber daya yang tersedia di masyarakat.

Matematika merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum disetiap tingkat sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika bisa dikatakan ilmu yang secara konsisten diajarkan sepanjang perjalanan pendidikan, untuk memastikan peserta didik menerima pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan keterampilan matematika. Dalam pengertian seorang matematikawan Yunani kuno dan matematikawan dan pengarang Amerika, mengartikan bahwa matematika adalah “ilmu tentang jumlah dan ukuran” serta “ilmu tentang pola dan struktur”. Secara umum, matematika adalah ilmu yang mempelajari pola, hubungan, struktur, dan kuantitas. Ia mencakup berbagai konsep seperti angka, ruang, perhitungan, aljabar, geometri, analisis. Dalam ringkasan, matematika digunakan secara luas dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan berbagai bidang lainnya sebagai alat untuk menganalisis, memodelkan, dan memecahkan masalah.

Masalah matematika di berbagai soal pastinya bermacam-macam, karena setiap soal matematika bersifat khas dan memerlukan strategi atau metode tertentu untuk dapat menyelesaikannya. Jika peserta didik terbiasa dalam menyelesaikan berbagai jenis dan tingkatan masalah matematika, maka dapat dipastikan peserta didik tersebut menguasai dalam mengatasi berbagai kesulitan yang terdapat di soal. Matematika adalah “ilmu pasti” karena setiap gagasan yang diajarkan terstruktur atau runtut secara algoritmik.

Hal ini didukung oleh menurut sudut pandang para ahli yang dipaparkan oleh Istiqomah (2017) sejalan dengan pemahaman bahwa matematika adalah ilmu deduktif, dan ilmu terstruktur. Selain itu, beliau mengakui matematika sebagai disiplin utama yang berfungsi sebagai “Ratu” sekaligus “Pelayan Ilmu” pengetahuan, yang memainkan peran penting dalam memajukan pemahaman ilmiah dan memfasilitasi pemecahan masalah di berbagai bidang.

Tujuan pembelajaran matematika dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan dan konteks pengajaran. Tujuan belajar matematika adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menyusun strategi pemecahan masalah, memanfaatkan konsep matematika yang relevan, dan mengevaluasi solusi yang diperoleh. Selain itu, tujuan matematika dalam kaitannya dengan penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah memberikan pemahaman dan pelaksanaan kepada peserta didik tentang penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pentingnya menelaah matematika ialah sebagai alat pemikiran dan pemecahan masalah untuk berpikir logis, analitis, dan sistematis. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk merumuskan masalah dengan baik, menganalisis informasi, mengidentifikasi pola, dan mencari solusi yang efektif.

Namun, penting untuk menyadari bahwa masih ada tantangan yang harus dipecahkan untuk mencapai hasil pembelajaran matematika yang lebih baik secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari kondisi pendidikan matematika saat ini, khususnya di sekolah Menengah Pertama (SMP), yang belum mencapai potensinya secara maksimal, khususnya di Indonesia. Nilai rata-rata matematika pada Ujian Nasional (UN) 2019 adalah 45,52. Hal ini merupakan nilai yang rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Secara khususnya, hasil UN matematika tahun 2019 di provinsi Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bekasi, hanya memperoleh nilai 46,45, dengan standar deviasi terbesar di antaranya mata pelajaran lainnya, yaitu 13,32 (Kemendikbud, 2020).

Hal ini menjadi tantangan karena masih banyak peserta didik yang tidak mau belajar matematika dan seringkali menganggap bahwa mata pelajaran matematika bersifat abstrak. Dengan adanya konsep-konsep abstrak tersebut membuat sulit bagi peserta didik untuk memvisualisasikan

atau menghubungkan dengan situasi nyata, sehingga menguasai konsep menjadi lebih sulit.

Operasi hitung aljabar merupakan salah satu materi matematika yang dikeluhkan peserta didik karena sulit (Perdana, 2018), dikarenakan selain adanya permasalahan dalam mengkaji materi aljabar, bagi peserta didik materi aljabar sendiri dianggap sulit karena aljabar melibatkan perubahan konsep dasar matematika sehingga peserta didik harus menguasai dan menerapkan konsep seperti variabel, persamaan, ekspresi, dan fungsi. Perubahan ini dapat membingungkan dan menantang bagi mereka yang tidak terbiasa dengan konsep-konsep tersebut. Selain itu, aljabar menggunakan notasi dan simbol matematika yang mungkin tidak familier bagi peserta didik. Simbol-simbol matematika seperti x , y , $(+)$, $(-)$, $(=)$, dan tanda-tanda lainnya yang dapat membingungkan jika peserta didik belum terbiasa dengan cara membaca, menulis, dan menggunakan simbol-simbol tersebut.

Aljabar merupakan cabang matematika yang mengkaji hubungan dan operasi matematika yang melibatkan variabel dan simbol-simbol matematika. Dalam aljabar, konsep dasar yang sering ditemui antara lain variabel, ekspresi, persamaan, pertidaksamaan, fungsi, dan transformasi. Materi aljabar yang biasanya dipelajari di kelas VII SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu operasi aljabar. Materi tersebut biasanya merupakan pengantar aljabar dalam kurikulum matematika.

Dalam pembelajaran peserta didik akan diperkenalkan konsep dan prinsip dasar seperti pengertian variabel, konstanta, koefisien dan suku-suku yang sejenis dan tidak sejenis serta prinsip operasi hitung pada bilangan bulat dan keterampilan pemecahan masalah dalam aljabar yang akan terus dikembangkan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, banyak peserta didik dari berbagai sekolah yang melakukan kesalahan saat menjawab soal matematika, yang mengakibatkan hasil belajar yang tidak memuaskan.

Peneliti menemukan data mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Bekasi, yaitu SMP Negeri 8 Tambun Selatan. Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap sekolah tersebut pada tahun 2023 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Tabel 1.1 Hasil ulangan harian Siswa VII.G SMPN 8 Tambun Selatan
Hasil Ulangan Harian Siswa

| Kategorisasi Nilai UH | Jumlah Siswa | Rata-Rata Nilai |
|-----------------------|--------------|-----------------|
| 0 – 39,99 | 3 | 33,3 |
| 40 – 54,99 | 7 | 43,5 |
| 55 – 74,99 | 12 | 59,5 |
| 75 – 84,99 | 10 | 76,5 |
| 85 – 100 | 3 | 86,6 |
| Total | 35 | 59,8 |

(Sumber: Berdasarkan data nilai UH dari Guru Bidang Studi dan diolah peneliti 2023)

Menurut data yang diberikan, ada 35 peserta didik di kelas VII-G. Dalam hal ini, KKM adalah persentase keberhasilan atau tingkat minimum yang harus dicapai oleh peserta didik dalam ujian aljabar. Dari 35 peserta didik tersebut, hanya 13 peserta didik, atau 37% yang telah melampaui KKM. Ini berarti bahwa 63% sisanya, atau 22 peserta didik tidak mencapai KKM dan mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata di kelas VII-G dalam mata pelajaran aljabar adalah 59,8.

Dengan melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII-G belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan dalam materi Aljabar. Rendahnya persentase peserta didik yang mencapai atau melebihi KKM serta nilai rata-rata yang di bawah standar menunjukkan adanya tantangan dalam pemahaman dan penerapan konsep aljabar di antara peserta didik tersebut.

Pada tingkat tersebut, peserta didik bisa dinyatakan mengalami perubahan yang signifikan dalam proses berpikir aljabar atau berpikir secara abstrak. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Dwi Kusumawati & Sutriyono (2018:31) bahwa kesulitan siswa dalam menghadapi permasalahan matematika merupakan cerminan dari apa yang mereka hadapi saat menjawab pertanyaan materi aljabar. Maka, hal tersebut membuktikan bahwa kesalahan merupakan akibat dari kesulitan, dan kesulitan siswa disebabkan oleh siswa dalam menguasai dengan konsep serta kemampuan pemecahan masalah pada aljabar.

Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai prinsip dan konsep matematika dasar, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang lebih kompleks yang bergantung pada pemahaman tersebut. Kesulitan dalam proses pemecahan masalah juga dapat mengindikasikan bahwa adanya kesalahan dalam menyelesaikan soal. Jika peserta didik tidak menguasai konsep dengan baik, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan maupun strategi yang tepat untuk memecahkan masalah matematika. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan atau jawaban yang salah saat menyelesaikan masalah kurang tepat.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli dalam jurnal Cahyani & Sutriyono (2018:27) yang menggaris bawahi bahwa siswa belum mencapai penguasaan atau pemahaman yang komprehensif tentang ide bentuk aljabar, serta definisi variabel, koefisien, dan konstanta. Selain itu, kesalahan dalam prosedur perhitungan matematika menjadi salah satu penyebab siswa kesulitan menguasai aljabar. “Jika siswa tidak dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung aljabar, maka besar kemungkinan mereka juga akan mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah matematika lainnya” (Widodo et al., 2018). Dengan kata lain, kesulitan dalam menguasai konsep matematika dasar dapat berdampak negatif pada pembelajaran konsep yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi

siswa untuk mempelajari aljabar dengan baik serta memiliki pengetahuan aljabar yang kuat.

Pemecahan masalah merupakan suatu serangkaian prosedur yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan keadaan yang bermasalah keadaan yang diwakili oleh pertanyaan dan masalah sukar dipecahkan karena peserta didik menggunakan metode yang tidak dapat diidentifikasi dengan cepat untuk menjawab dari sebuah pertanyaan yang dihadapi. Pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk mewujudkan keinginan sesuai dengan tata cara yang tepat dan sesuai keinginan sesuai dengan tata cara yang tepat dan sesuai (Febriyanti & Irawan, 2017).

Rianto & Yusmin (2017) menunjukkan pentingnya keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Bagaimana pun, pemecahan masalah adalah tahap awal dalam membantu siswa mengembangkan ide-ide baru, memperoleh pengetahuan baru, dan meningkatkan serta mengembangkan kemampuan matematisnya. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa harus menggunakan pengetahuan yang sudah ada, mengkaji konsep baru, dan menerapkan keterampilan matematika untuk memecahkan masalah tersebut.

Beberapa pandangan menurut para ahli tentang pentingnya pemecahan masalah bagi siswa, yakni : 1) Pemecahan masalah menurut kemendiknas adalah “kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu tujuan pembelajaran matematika yang wajib dimiliki setiap peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan menjadi individu yang mampu memecahkan tantangan yang dihadapinya”. 2) Menurut Wachira & Keengwe (2019) adalah “kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu komponen metode pembelajaran matematika”, 3) Menurut Shadiq adalah “Dalam situasi kehidupan nyata, keterampilan dan pengetahuan pemecahan masalah akan digunakan untuk mengatasi masalah apapun”.

Polya (1973) mengatakan “terdapat empat langkah yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah yaitu, (1) memahami masalah; (2) merencanakan strategi pemecahan masalah, (3) melaksanakan strategi

pemecahan masalah, (4) mengecek kembali solusi yang diperoleh. Peserta didik harus mempunyai skill memecahkan permasalahan supaya terbiasa dalam menghadapi masalah dalam mata pembelajaran ataupun kehidupan sehari-hari. Maka dari itu kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting dan harus di kembangkan dalam pembelajaran matematika.

“Peserta didik dikatakan bisa memecahkan masalah matematika kalau mereka mampu mengerti konsep-konsep yang ada, membuat permasalahan kedalam model-model matematika, penyelesaian masalah dan disimpulkan” (Purnamasari, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan (Farida, 2015) terdapat kesalahan siswa pada saat menyelesaikan soal pemecahan masalah, seperti (1) memahami masalah, yaitu kesalahan dalam memahami bahasa dan mengubah ke dalam model matematika, (2) merencanakan penyelesaian, yaitu kesalahan mengaitkan konsep yang satu dengan yang lain, dan (3) melaksanakan penyelesaian, yaitu kesalahan menerapkan rumus yang tidak tepat. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas bahwa pemecahan masalah adalah upaya mencari solusi dari kesulitan belajar.

Namun banyak siswa yang belum optimal dalam memecahkan masalah, karena pada kenyataanya kemampuan pemecahan masalah ini belum dikuasai oleh siswa.” Hayat (2010) mengatakan bahwa terbukti dari hasil tes yang dilakukan oleh dua studi Internasional, yaitu *Programme for Internasional Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018 dan *Trends in Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2015, bahwa kemampuan siswa di Indonesia dalam memecahkan masalah tergolong rendah. PISA bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada dalam kategori sangat rendah. Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara peserta. Puspendik

pada tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia hanya berhasil meraih skor rata-rata 379. Selain itu, hasil temuan dari *Trends International Mathematic and Science Study*, sebuah riset international yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa di bidang matematika, juga mengindikasikan bahwa Indonesia masih belum mencapai tingkat yang memuaskan dalam survei tersebut. Hal ini menjadi sebuah sinyal yang penting untuk mendorong upaya perbaikan dalam pembelajaran matematika, terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah masih tergolong rendah, seperti yang diungkapkan oleh Purnamasari pada tahun 2015. Dalam penelitiannya, hanya 11,77%, siswa yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, sementara 52,94% siswa lainnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah hingga sangat rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan. Karena kurang memahami, maka siswa mengalami kesulitan dalam melangkah ke tahap-tahap selanjutnya, seperti menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Semua tahapan tersebut menjadi kurang tepat dilakukan oleh siswa, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam pemecahan masalah secara efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 8 Tambun Selatan pada tanggal 13 April 2023, terungkap bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan mata pelajaran Operasi Aljabar. Hasil dari wawancara dengan guru matematika juga mengindikasikan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan pemecahan masalah matematika, khususnya dalam konteks proses belajar mengajar. Kendala tersebut antara lain tampak pada ketidakbiasaan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan,

terutama materi pokok operasi hitung aljabar. Masalah ini terutama muncul pada soal-soal cerita pemecahan masalah, di mana siswa masih belum sepenuhnya menguasai isinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dan menguasai cara-cara untuk menyelesaikan soal matematika yang melibatkan operasi aljabar dalam konteks situasi kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan respons siswa terhadap jenis soal pemecahan masalah yang diberikan. Ketika siswa diberikan soal yang memiliki pola rutin atau tipe yang serupa, mereka mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Namun, ketika dihadapkan pada soal yang memiliki permasalahan non-rutin atau variasi yang berbeda, siswa mengalami kesulitan. Dalam kegiatan belajar, mengajar, siswa mampu menyelesaikan permasalahan ketika diberikan soal-soal dengan tipe yang serupa, namun saat diberikan soal-soal yang menguji kemampuan pemecahan masalah dengan berbagai variasi, sebagian siswa mulai mengalami kesulitan. Beberapa masalah yang dihadapi siswa meliputi kurang pemahaman terhadap konsep, kesulitan dalam mengidentifikasi simbol atau kata kunci, ketidakpahaman terhadap masalah yang disajikan, kesulitan dalam membuat asumsi, kesulitan dalam melakukan perhitungan yang tepat, bahkan ada juga yang gagal menyelesaikan permasalahan hingga akhir. Kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan ini bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menyelesaikan berbagai jenis soal, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menghadapi beragam permasalahan matematika yang melibatkan pemecahan masalah.

Perlu diketahui dan diingat bahwa kesulitan dalam menelaah matematika merupakan hal yang dapat diatasi dengan bantuan yang tepat, pendekatan yang tepat, dukungan dari guru dan orang tua, serta dedikasi

untuk berlatih, dapat membantu peserta didik kesulitan dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan matematika siswa.

Berdasarkan temuan peneliti, terlihat jelas bahwa guru masih kurang memahami kemampuan setiap individu siswa, sehingga menimbulkan tantangan bagi peserta didik dan mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kejadian yang terjadi di kelas VII-G SMP Negeri 8 Tambun Selatan tentang kesulitan yang dihadapi siswa saat mengkaji kurikulum aljabar. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk menentukan apa penyebab hambatan yang mungkin dihadapi siswa saat belajar. Maka, penelitian ini diangkat dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Aljabar Berdasarkan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas VII Di SMP Negeri 8 Tambun Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah berikut dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal operasi aljabar. Hal ini mencakup kesulitan pemahaman konsep dasar aljabar, kesulitan dalam menerapkan operasi hitung, kesulitan memahami notasi dan simbol aljabar serta kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang melibatkan aljabar.
2. Kemampuan Pemecahan masalah di SMP Negeri 8 Tambun Selatan perlu dikaji.
3. Hasil ulangan harian siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tambun Selatan pada materi operasi bentuk aljabar lebih rendah dari KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi kesulitan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, dengan fokus utama pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 8 Tambun Selatan.

2. Pokok bahasan dari penelitian ini adalah operasi hitung aljabar.
3. Penelitian ini akan berfokus pada berbagai kesulitan dan faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi operasi hitung aljabar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tambun Selatan pada materi operasi hitung aljabar?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi operasi hitung aljabar?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi operasi hitung aljabar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tambun Selatan dalam memahami materi operasi hitung aljabar,
2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam soal pemecahan masalah pada materi operasi hitung aljabar.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab dari kesulitan yang dialami siswa dalam soal pemecahan masalah pada materi operasi hitung aljabar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka, diharapkan mampu memberikan manfaat positif bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan mampu turut andil menemukan solusi yang lebih baik dari

permasalahan yang serupa, khususnya pada materi operasi hitung aljabar dan kemampuan pemecahan masalah. Demi tercapinya tujuan pendidikan.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada penelitian masa depan di bidang kesulitan siswa berdasarkan pemecahan masalah. Temuan dan metodologi penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan peneliti ini, pendidik dapat memahami dengan lebih baik kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung aljabar. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi strategi pengajaran yang lebih efektif dan menyusun rencana pembelajaran yang lebih tepat, seperti mengidentifikasi metode pengajaran yang sesuai.

b. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian dapat membantu siswa dalam menghadapi situasi kehidupan nyata yang memerlukan pemecahan masalah matematika. Siswa dapat mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari dalam menyelesaikan masalah pada materi operasi hitung aljabar maupun menyelesaikan masalah sehari-hari.